

Hubungan antara *Grit* dengan *Flourishing* pada Perawat di Rumah Sakit X

The Relationship between Grit and Flourishing in Nurses at Hospital X

Himatul Jannah Aridho *

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: himatul.21163@mhs.unesa.ac.id

Umi Anugerah Izzati

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: umianugerah@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini guna mengetahui hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada Perawat di Rumah Sakit X. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 106 perawat di Rumah Sakit X sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini dipilih dengan Teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilaksanakan menggunakan instrument berupa skala psikologi yang terdiri dari *grit* dan *flourishing*. Analisis data dilaksanakan menggunakan uji korelasi *pearson product moment* yang memanfaatkan IBM SPSS *statistic 26.0 for windows*. Hasil analisis data menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dan *flourishing*. Koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.768 ($r = 0.768$) sehingga menandakan bahwa hubungan tergolong kategori kuat dan positif. Koefisien korelasi juga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yakni *grit* dan *flourishing* memiliki hubungan yang searah dan positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* pada perawat maka akan semakin tinggi juga tingkat *flourishing* dalam diri perawat. Di lain sisi, jika *grit* rendah maka akan menurunkan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini yang berbunyi “terdapat hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di rumah sakit X” dapat diterima.

Kata kunci : *Grit*; *flourishing*; perawat

Abstract

The purpose of this study is to determine the relationship between *grit* and *flourishing* among nurses at Hospital X. The research method used was a quantitative correlational study involving 106 nurses at Hospital X as the research sample. The research sample was selected using a saturated sampling technique. Data collection was conducted using a psychological scale instrument consisting of *grit* and *flourishing*. Data analysis was performed using Pearson's product-moment correlation test utilizing IBM SPSS Statistics 26.0 for Windows. The results of the data analysis showed a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant relationship between *grit* and *flourishing*. The correlation coefficient obtained was 0.768 ($r = 0.768$), indicating that the relationship is strong and positive. The correlation coefficient also shows that the relationship between the variables, namely *grit* and *flourishing*, is positive and direct, meaning that the higher the level of *grit* in nurses, the higher the level of *flourishing* in nurses. On the other hand, low *grit* levels will reduce *flourishing* among nurses at Hospital X. Based on the research results, it can be concluded that the hypothesis in

this study, which states that “there is a relationship between grit and flourishing among nurses at Hospital X,” is accepted.

Keywords : *Grit; flourishing; nurses*

Article History	*corresponding author
Submitted : 15-06-2025 Final Revised : 22-06-2025 Accepted : 23-06-2025	 This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Rumah sakit ialah suatu instansi kesehatan yang berfokus pada pusat layanan kesehatan bagi masyarakat atau pasien agar dapat ditangani dan ditampung dengan baik (Hutagalung, 2022). Rumah sakit yang akan menjadi tujuan dalam dilakukannya penelitian ini merupakan satu dari sekian rumah sakit di Jawa Timur. Perawat memiliki tanggung jawab di instalasi masing-masing yang sama-sama berinteraksi langsung dengan pasien atau penerima layanan kesehatan. Berdasarkan hal itu, perawat perlu berperilaku dan menularkan energi positif kepada pasien atau penerima layanan kesehatan selama dilakukannya perawatan (Nurchayanto et al., 2022). Agar perawat dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik dan efisien dalam upaya pelayanan kesehatan, perawat perlu menciptakan suatu emosi yang positif, memiliki keterlibatan antara lingkungan dan pekerjaan, mencapai hubungan yang tergolong positif dengan orang lain dan mempunyai makna hidup yang berarti (Marsha et al., 2022). Secara singkat ketika perawat mengemban tugas dan kewajiban yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan, salah satu hal yang diperlukan yaitu adanya *flourishing* dalam diri karena menyangkut dengan hal-hal positif yang diperlukan untuk menunjang pelayanan kesehatan ke masyarakat.

Pentingnya memiliki *flourishing* dalam diri perawat karena pada saat bekerja akan menunjang produktivitas menjadi lebih baik dalam mengutamakan mutu pelayanan kesehatan demi kesejahteraan masyarakat (Njotowibowo & Engry, 2023). Pentingnya *flourishing* bagi rumah sakit memerankan fungsi pengoptimalan sumber daya manusia dalam rumah sakit serta pengembangan pada rumah sakit itu sendiri, sedangkan pada perawat *flourishing* menjadi penting untuk menunjang produktivitas pada saat melakukan pekerjaan. Perawat dan staf rumah sakit yang tidak memiliki *flourishing*, maka akan timbul beberapa dampak. Seperti dijelaskan dalam penelitian Sekarini et al. (2020); Fatiy et al. (2024) individu yang memiliki *flourishing* rendah cenderung merasa hidupnya berjalan tanpa makna, tidak puas dengan diri sendiri, mudah terhanyut dalam tekanan sosial, gagal membangun hubungan personal dengan individu lain dan tidak dapat mengatur waktu serta aktivitasnya. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa dampak individu yang tidak memiliki *flourishing* akan berjalan tidak optimal.

Seligman (2011) mendefinisikan *flourishing* sebagai titik tertinggi dari kesejahteraan pada individu yang berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar menjadi kebahagiaan individu dengan memaksimalkan semua aspek sebagai manusia yang berkembang dengan meningkatkan hubungan yang baik dengan sesama, adanya emosi positif, keterlibatan, makna, serta pencapaian hidup. *Flourishing* yang dialami individu menjadi tujuan utama, standar, dan pengukuran dalam kesejahteraan. Seligman (2011) mengungkapkan karakteristik atau ciri-ciri individu telah *flourishing* yang diambil dari elemen teori otentik dan ditambahkan elemen lain, di antaranya yaitu memiliki emosi positif, keterlibatan, makna, dan hubungan positif serta

pencapaian yang positif pula. Individu yang memiliki kepuasan dalam hidupnya, memiliki semangat berkembang dalam mencapai tujuannya, sadar akan kemampuan yang dimilikinya dan dapat berkontribusi secara positif untuk masyarakat merupakan tanda bahwa individu memiliki *flourishing* yang tinggi (Eraslan-Capan, 2016; Chaniago & Nurmina, 2023). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *flourishing* meliputi *grit*, *personal trait*, *social demographic*, dan *situational factor* (Yuspendi et al., 2017; Amalia & Sari, 2022; Schotanus-Dijkstra, 2016; Huppert & So, 2009; Chaniago & Nurmina, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara yang melibatkan tujuh perawat dengan pengalaman kerja lebih dari satu dekade di rumah sakit X, terdapat beberapa fenomena perawat yang berkaitan dengan *flourishing*. Perawat C menyatakan bahwa adanya perasaan senang ketika pekerjaannya terselesaikan dan memuaskan, terutama ketika melihat kondisi pasien yang semakin membaik sehingga dapat keluar rumah sakit dengan keadaan sehat. Perawat D menyatakan bahwa merasakan kebahagiaan selama bekerja ketika berhasil melaksanakan tindakan medis dan membantu pasien menjalani prosedur medis dengan nyaman dan aman. Perawat C dan D menyatakan dapat merasakan kepuasan hidup ketika pekerjaannya memberikan penanganan medis kepada pasien membuahkan hasil yang positif bagi pasien dan pekerjaan tersebut dapat selesai tepat waktu. Perawat E menyatakan merasa bahagia, puas dan terharu ketika pasien dapat sembuh dari sakit yang diderita, seperti ketika pasien dengan infeksi parah yang akhirnya berhasil pulih dengan perawatan intensif. Perawat A dan D menyatakan merasa terlibat dalam pekerjaannya ketika dalam acara-acara besar rumah sakit, seperti saat acara hari lahir rumah sakit, peringatan hari besar nasional dan lainnya. Perawat B menyatakan merasa terlibat pada saat melakukan proses pelayanan pasien, terutama saat memastikan setiap langkah perawatan dilakukan dengan tepat dan teliti.

Fenomena lebih lanjut terkait *flourishing* yaitu ketika perawat A, E, F menyatakan bersemangat melakukan pekerjaannya karena memiliki fasilitas yang memadai sehingga nyaman untuk digunakan bekerja dan lingkungan kerja yang mendukung adanya kolaborasi tim. Perawat B dan G menyatakan bahwa memiliki hubungan yang baik, suportif dan koordinasi yang baik dengan rekan perawat ditunjang melalui berbagai acara komunal untuk para karyawan rumah sakit. Perawat A, B, dan G menyatakan bahwa mereka merasa senang, bangga, puas, dan bahagia ketika telah mencapai keberhasilan dalam tujuan mereka, yaitu merawat pasien dengan baik, melakukan prosedur perawatan, dan memberikan dukungan emosional untuk pasien dan keluarga pasien.

Flourishing merupakan suatu konsep baru dari psikologi positif yang pada saat ini masih berkembang, sehingga tidak banyak penelitian-penelitian yang membahas *flourishing* secara luas. Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti mengenai *grit* dan *flourishing* yang dilakukan oleh beberapa peneliti yakni Amalia & Sari (2022), Dyantari & Simarmata (2023), Sari et al. (2023) dan Valdez & Datu (2021) dihasilkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara *grit* dan *flourishing*. Beberapa penelitian terdahulu menghasilkan bahwa *grit* menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi *flourishing* pada individu. Dibuktikan dengan penelitian oleh Amalia & Sari (2022) diketahui bahwa terdapat peran *grit* yang signifikan dan positif terhadap *flourishing* mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa memiliki peningkatan pada *grit*, maka tingkat *flourishing* mahasiswa akan meningkat juga, begitupun sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa adanya *grit* dalam diri individu dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *flourishing* individu. Peneliti memfokuskan pemilihan variabel *grit* dengan pertimbangan perawat di rumah sakit X memiliki ketekunan dan minat pada tujuan jangka panjang sebagai seorang perawat guna dapat melakukan pelayanan kesehatan dengan baik pada penerima layanan atau pasien.

Pemilihan *grit* sebagai variabel X disesuaikan dengan kondisi di lapangan dimana perawat G menyatakan bahwa tujuan hidupnya sebagai perawat adalah mengupayakan penyembuhan dan pemulihan pasien. Perawat C menyatakan bahwa tujuannya dalam bekerja

adalah untuk memberikan perawatan yang berkualitas, sehingga untuk menunjang hal tersebut dapat dilakukan pelatihan. Perawat A, B, dan G menyatakan bahwa ketika dihadapkan dengan tantangan pekerjaan seperti banyaknya pasien dalam satu waktu yang menyebabkan kelelahan, adanya perubahan teknologi dan protokol kesehatan, mereka akan tetap bersemangat melakukan pekerjaannya. Perawat F menyatakan bahwa dapat melewati tantangan pekerjaan dengan komunikasi dan jejaring aktif di tempat lain. Perawat A dan C menyatakan dapat mempertahankan minat dalam tujuan jangka panjang meskipun terdapat kegagalan dengan tetap bertahan dan belajar agar lebih baik kedepannya. Perawat B dan F menyatakan peran dukungan dari teman kerja dan keluarga menjadi alasan dapat mempertahankan minat sebagai seorang perawat pada saat ada kegagalan. Pernyataan tersebut selaras dengan makna *grit* menurut Duckworth et al. (2007). yang berarti ketekunan dan minat individu terhadap tujuan jangka panjang. Pemilihan *Grit* menjadi variabel X, diharapkan dapat menelusuri lebih lanjut hubungan dari *grit* dan *flourishing* sebagai variabel Y di rumah sakit pada perawat.

Duckworth et al. (2007) mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan dan minat individu terhadap tujuan jangka panjang yang dimilikinya. Individu yang memiliki *grit* dalam dirinya memandang bahwa pencapaian tujuan harus ditempuh dengan jarak tidak singkat, meskipun dalam prosesnya terdapat hambatan, individu akan tetap bertahan dalam mencapai tujuan utamanya. Menurut Stoltz (2014) *grit* merupakan kemampuan individu dalam penggalian tujuan dan siap melakukan perjuangan, pengorbanan, dan penderitaan untuk mencapai tujuan yang paling berharga. Berdasarkan pada definisi para ahli tersebut, *grit* dimaknai sebagai kemampuan individu untuk bertahan pada suatu tujuan utama dan berharga dalam hidupnya, meskipun dalam prosesnya terdapat hambatan. Melalui kemampuan bertahan ini, individu mau melakukan pengorbanan, berjuang, dan mengalami penderitaan untuk pencapaian tujuan tersebut.

Pekerjaan sebagai perawat dituntut untuk dapat melakukan pelayanan kesehatan dengan baik kepada pasien, sama halnya dengan perawat di rumah sakit X yang diharuskan melakukan pelayanan kesehatan sesuai standar yang ditetapkan meskipun dalam prosesnya tidak mudah dilalui. Dari banyaknya tuntutan dan tugas pekerjaan, perawat di rumah sakit X tetap bekerja dengan senang dan bahagia, merasa keterlibatan pekerjaan sesuai dengan minat dan kemampuan, perawat menunjukkan keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, dan perawat berkesempatan untuk berkembang, selain itu perawat juga memiliki tujuan untuk melakukan upaya kesehatan dengan optimal. *Grit* juga berperan penting dalam diri perawat, pasalnya ketika perawat memiliki *grit* yang baik, maka akan menunjang pelayanan kesehatan yang lebih baik. Penelitian ini juga ditinjau dari subjek penelitian yakni perawat yang sebelumnya diketahui bahwa subjek tersebut masih jarang digunakan dalam penelitian *grit* dan *flourishing*. Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X.

Metode

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dipilih untuk menentukan hubungan antar variabel yang telah ditentukan dalam suatu populasi. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan pada pengukuran objektif terhadap fenomena dengan mengubah atribut atau variabel yang diteliti ke dalam bentuk angka untuk dianalisis secara statistik (Azwar, 2021). Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi penelitian korelasional. Tujuan dari penelitian dengan model ini guna mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan tersebut dinyatakan melalui nilai koefisien korelasi serta signifikansi secara statistik, namun adanya korelasi antara dua atau lebih variabel tidak serta-merta menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel tersebut. Korelasi positif menunjukkan

bahwa nilai tinggi pada suatu variabel berkaitan dengan nilai tinggi pada variabel lainnya, sedangkan korelasi negatif menunjukkan bahwa nilai tinggi pada satu variabel berkaitan dengan nilai rendah pada variabel lain (Basuki, 2021).

Sampel / Populasi

Populasi pada penelitian ini merupakan keseluruhan perawat di Rumah Sakit X sejumlah 136 orang perawat. Penelitian ini menerapkan teknik jenuh dalam pengambilan sampelnya, dengan melibatkan seluruh individu yang termasuk dalam populasi penelitian yakni sebanyak 106 perawat menjadi sampel penelitian dan 30 perawat diantaranya menjadi subjek uji coba alat ukur.

Pengumpulan Data

Tujuan metode pengumpulan data dalam penelitian adalah untuk mengidentifikasi fakta terkait variabel yang sedang dikaji. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi dengan menyebarkan ke sampel penelitian. Skala psikologi penelitian ini menggunakan Skala *Flourishing* yang dikembangkan peneliti berdasarkan dimensi *flourishing* dari Seligman (2011). Skala *Grit* menggunakan skala yang didasarkan pada dimensi *grit* oleh Duckworth et al. (2007).

Analisis Data

Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini memanfaatkan uji korelasi *Pearson Product Moment*, sebelum uji ini akan dilakukan uji normalitas data terlebih dahulu melalui metode *Kolmogorov-Smirnov* sebagai bagian dari uji asumsi. Pada pengujian ini apabila hasil memiliki signifikansi $p > 0,05$, maka data penelitian dapat dikatakan berdistribusi normal. Semua pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan alat pengujian berupa *IBM SPSS 26 for Windows*.

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Penelitian mengenai variabel *flourishing* dan *grit* ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga data yang diperoleh berdasarkan penyebaran instrumen merupakan hasil data yang berupa angka. Data tersebut selanjutnya akan diolah menggunakan *IBM SPSS statistic 26.0 for windows* yang hasilnya akan digunakan untuk menarik kesimpulan akhir. Pengolahan data berupa nilai minimum dan maksimum subjek, nilai rata-rata yang diperoleh subjek (mean), dan standar deviasi. Mengacu pada hasil data statistik deskriptif diketahui bahwa jumlah total subjek penelitian berjumlah 106 perawat. Pada variabel *flourishing*, nilai rata-rata skor yang diperoleh subjek yakni 99,16 dengan nilai maksimal yang diperoleh subjek yakni 115 dan nilai minimum yang diperoleh subjek yakni 65. Pada variabel *grit* memiliki nilai skor rata-rata yang diperoleh subjek yakni 58,46 dengan nilai tertinggi sebesar 70 dan nilai terendah 39. Pada penelitian ini standar deviasi pada variabel *flourishing* sebesar 9.960 dan standar deviasi variabel *grit* sebesar 6.836. Distribusi data yang tidak terpusat atau tersebar luas ditunjukkan melalui nilai standar deviasi yang tinggi.

Uji Normalitas

Metode *Kolmogorov-Smirnov (KS)* menjadi metode yang diterapkan dalam pengujian normalitas data guna mengetahui data dalam variabel bebas dan variabel terikat terdistribusi secara normal atau tidak. Proses analisis uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26.0 for Windows*. Pada uji ini, apabila data memiliki signifikansi $p > 0,05$, maka dapat dikatakan berdistribusi normal. Berdasarkan pada hasil uji

normalitas maka diketahui bahwa nilai signifikansi data variabel *flourishing* sebesar 0.139 hasil ini dikatakan berdistribusi normal karena $0.139 > 0,05$. Disisi lain, variabel *grit* memiliki signifikansi data sebesar 0,093 maka dari hasil ini dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal karena $0,093 > 0,05$.

Uji Hipotesis

Penelitian ini mengajukan hipotesis mengenai adanya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Hipotesis yang diuji dalam studi ini menyatakan bahwa “terdapat hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X.” Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana kekuatan hubungan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Proses analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26.0 for Windows*. Hasil pengujian hipotesis diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis

		Grit	Flourishing
Grit	Pearson	1	.768**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	106	106
Flourishing	Pearson	.768**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	106	106

Merujuk pada data yang ditampilkan dalam tabel uji hipotesis, hasil menunjukkan bahwa hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Dengan dasar hasil statistik menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0.005 yaitu sebesar 0.000. Hal tersebut berdasarkan pada dasar pengambilan keputusan apabila $p < 0.005$ maka dapat dikatakan berkorelasi. Berdasarkan pada hasil korelasi pada tabel, diketahui bahwa kedua variabel yaitu *flourishing* dan *grit* memiliki hubungan searah yang positif karena pada tabel tidak terdapat simbol negatif yang menyertai hasil korelasi. Pada tabel juga menunjukkan nilai korelasi sebesar 0.768, nilai ini termasuk kedalam kategori adanya korelasi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di rumah sakit X. Dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat *grit* pada perawat maka akan semakin tinggi juga tingkat *flourishing* pada perawat.

Pembahasan

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "terdapat hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X". Uji hipotesis dilakukan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics versi 26.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis korelasi yang dilakukan terhadap data perawat, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *grit* dan *flourishing* bersifat signifikan. Berdasarkan itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai koefisien korelasi (r) dari hasil analisis menghasilkan nilai sebesar 0,768 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel tersebut.

Nilai koefisien korelasi (r) yang didapatkan pada analisis data memperlihatkan kategori hubungan *grit* dengan *flourishing* pada perawat tergolong dalam kategori yang korelasi kuat. Nilai tersebut tidak hanya mengukur seberapa kuat hubungan antar variabel, tetapi juga memperlihatkan apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif. Tanda pada koefisien ini menggambarkan arah keterkaitan antara variabel yang diuji. Hasil penelitian ini tanda variabel *grit* dengan *flourishing* menunjukkan tanda positif pada koefisien korelasinya sehingga arah hubungan dari variabel *grit* dengan *flourishing* adalah searah. Hubungan variabel yang searah ini menunjukkan bahwa jika semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi pula *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X. Sebaliknya, jika *grit* rendah maka akan menurunkan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X.

Menurut Seligman (2011) *flourishing* dimaknai sebagai kesejahteraan individu dengan memaksimalkan keseluruhan aspek seperti meningkatkan emosi positif, keterlibatan dengan aktivitas, makna hidup, hubungan yang positif dengan orang lain, dan mencapai pencapaian hidup. *Flourishing* juga dikaitkan dengan sesuatu yang menjadi kebahagiaan sesungguhnya dalam diri individu. Berkaitan dengan itu beberapa karakteristik atau ciri-ciri individu telah *flourishing* yang juga diambil dari elemen teori otentik dan ditambahkan elemen lain, di antaranya yaitu memiliki emosi positif, keterlibatan, makna, dan hubungan positif serta pencapaian yang positif pula. Berdasarkan hasil penelitian, pada variabel *flourishing* perawat memperoleh nilai rata-rata sebesar 99.1604 dengan nilai maksimal 115. Hal tersebut memperlihatkan adanya rerata nilai subjek penelitian memiliki *flourishing* yang sedang. Mengacu pada hasil ini, penelitian yang dilakukan sejalan dengan fenomena-fenomena yang didapatkan pada studi pendahuluan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *flourishing* dalam diri perawat adalah *grit*. Pekerjaan sebagai perawat memerlukan minat dan tujuan karir jangka panjang untuk mendapatkan peran sebagai perawat dengan semestinya, bertahan lama, dan mampu merawat pasien dengan baik sesuai dengan sumpah profesi yang telah dilakukan, oleh karena itu *grit* berperan penting dalam diri seorang perawat. Duckworth et al. (2007) menjelaskan *grit* merupakan ketekunan dan minat individu terhadap tujuan jangka panjang yang dimilikinya. Individu yang memiliki *grit* dalam dirinya memandang bahwa pencapaian tujuan harus ditempuh dengan jarak tidak singkat, meskipun dalam prosesnya terdapat hambatan, individu akan tetap bertahan dalam mencapai tujuan utamanya. Dibuktikan dengan penelitian oleh Amalia & Sari (2022) diketahui bahwa terdapat peran *grit* yang signifikan dan positif terhadap *flourishing* mahasiswa, sehingga ketika mahasiswa memiliki peningkatan pada *grit*, maka tingkat *flourishing* mahasiswa akan meningkat juga, begitupun sebaliknya. Sejalan dengan itu, menurut penelitian dari Yuspendi et al. (2017); Amalia & Sari (2022) *grit* menjadi faktor yang mempengaruhi *flourishing* karena *grit* merupakan bagian dari voluntary activities (karakter individu dalam menyikapi situasi kehidupannya) yang diprediksi dapat mencapai perkembangan *flourishing* dalam diri individu.

Mengacu pada aspek-aspek *flourishing*, rata-rata skor yang didapatkan dari aspek *Positive Emotions* sebesar 4,48, aspek *Engagement* memperoleh rata-rata sebesar 4,19, aspek *Relationship* sebesar 4,13, aspek *Meaning* sebesar 4,37, sedangkan aspek *Accomplishment* mempunyai rata-rata sebesar 4,45. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek *Relationship* menempati posisi terendah dalam hal rata-rata aspek, yang mengisyaratkan bahwa kualitas hubungan atau *Relationship* perawat berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan aspek *flourishing* lainnya meskipun termasuk baik. Sebaliknya aspek *Positive Emotions* menjadi aspek dengan rata-rata tertinggi di antara aspek lain sehingga dapat diketahui bahwa kualitas emosi yang positif dalam diri perawat sangat baik.

Pada variabel *grit* rata-rata aspek *Consistency of Interests* sebesar 4,20 dan aspek *Perseverance of Effort* sebesar 4,16. Berdasarkan hasil tersebut, aspek *Consistency of Interests*

menjadi aspek dengan rata-rata yang lebih besar, maka dapat diketahui bahwa kualitas konsistensi minat pada perawat tergolong tinggi.

Mengacu pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang searah antara *grit* dan *flourishing*. Perawat yang memiliki *grit* yang tinggi, cenderung mengalami peningkatan *flourishing* pada dirinya. Studi ini diperkuat oleh temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amalia & Sari (2022) dengan judul “Peran *Grit* Terhadap *Flourishing* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” yang menyatakan bahwa nilai koefisien korelasi *grit* dan *flourishing* adalah positif dan signifikan artinya ketika *grit* mengalami peningkatan, maka akan meningkat juga *flourishing* pada diri individu.

Studi lain yang memperkuat temuan dalam penelitian ini adalah penelitian dari Valdez & Datu (2021) dengan judul “*How Do Grit and Gratitude Relate to Flourishing? The Mediating Role of Emotion Regulation*” dimana hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa variabel *grit* dan *flourishing* mempunyai korelasi yang tergolong positif sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa individu dengan *grit* tinggi cenderung mempunyai *flourishing* yang dikategorikan tinggi pula. Penelitian tersebut menyoroti betapa penting adanya strategi regulasi emosi, yaitu *cognitive reappraisal* yang berguna menjadi mekanisme psikologis yang dapat memperkuat hubungan antara *grit* dan *flourishing*. Berdasarkan hal tersebut, *grit* sebagai pengembangan karakter positif tidak hanya bermanfaat dalam pencapaian tujuan, namun juga dapat membangun kehidupan yang bermakna dan mencapai kesejahteraan.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian dari Shariff et al. (2022) dengan judul “*Exploring the Relationship between Grit and Flourishing: Are There Gender Differences?*” yang menunjukkan hasil bahwa *grit* secara signifikan dapat memprediksi adanya *flourishing*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan gender individu dalam *grit* dan *flourishing* karena tidak ditemukan perbedaan yang signifikan dalam ketekunan dan kesejahteraan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan potensi mereka dalam mencari kesuksesan hidup secara setara. Mengacu pada penelitian tersebut juga dapat dikatakan bahwa ketekunan sebagai karakteristik *consistency of interest and perseverance of effort* adalah prediktor penting bagi kesejahteraan pada individu yang diukur melalui karakteristik kesejahteraan.

Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa *grit* mempunyai hubungan yang kuat dengan *flourishing* dibuktikan dengan hasil penelitian menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan nilai (r) 0.768 ($r=0.768$). Pada penelitian ini, koefisien determinan dari variabel *grit* dan *flourishing* sebesar 59% artinya *flourishing* dibentuk *grit* sebanyak 59% dan sisanya 41% dibentuk oleh beberapa faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini seperti *personal trait* dan *situational factor* (Schotanus-Dijkstra, 2016; Chaniago & Nurmina, 2023).

Penelitian ini berhasil dalam memperkuat teori sebelumnya mengenai *grit* menjadi faktor yang dapat mempengaruhi *flourishing* dan pemahaman tambahan yang berkaitan dengan kontribusi faktor *grit* pada *flourishing* di lingkup kesehatan khususnya profesi keperawatan. Pada penelitian ini dapat memberikan implikasi baik bagi sektor kesehatan untuk menawarkan paradigma baru dalam pengelolaan keperawatan, seperti pengembangan karir, pelatihan terkait ketahanan dalam menghadapi tantangan menjadi perawat dan penguatan *mindset* pertumbuhan (*growth mindset*). Adapun hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pelatihan mengenai kesehatan mental dan kesejahteraan pada perawat.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama karena hanya memfokuskan pada hubungan antara *grit* dan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X. Terbatasnya lokasi penelitian mengakibatkan keterbatasan dalam hal generalisasi hasil, sehingga temuan yang diperoleh belum tentu mencerminkan kondisi di lingkungan layanan kesehatan lain yang mungkin memiliki struktur organisasi serta karakteristik perawat yang berbeda. Terbatasnya subjek penelitian yang hanya melibatkan perawat di rumah sakit X, dapat menghasilkan temuan hubungan antar variabel penelitian yang berbeda pada jumlah subjek yang lebih besar.

Penelitian ini belum mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berkontribusi dalam meningkatkan *flourishing*. Keterbatasan-keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

Kesimpulan

Mengacu pada hasil penelitian, ditemukan nilai koefisien korelasi (r) yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel yakni *grit* dan *flourishing* memiliki hubungan yang searah dan positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* pada perawat maka akan semakin tinggi juga tingkat *flourishing* dalam diri perawat. Di lain sisi, jika *grit* rendah maka akan menurunkan *flourishing* pada perawat di Rumah Sakit X. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa hipotesis yang menyatakan “terdapat hubungan antara *grit* dengan *flourishing* pada perawat di rumah sakit X” diterima. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif bagi sektor kesehatan dalam pengelolaan keperawatan, seperti pengembangan jenjang karir, pelatihan untuk meningkatkan ketahanan dalam menghadapi tantangan profesi keperawatan, serta penguatan pola pikir berkembang (*growth mindset*). Temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam merancang program pelatihan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan kesejahteraan bagi para perawat.

Saran

Saran yang didapatkan melalui hasil penelitian ini, antara lain rumah sakit dapat meningkatkan *flourishing* dengan melakukan peningkatan pada *grit* perawat yaitu rumah sakit perlu melakukan pelatihan ataupun program yang memperkuat minat dan tujuan pekerjaan, menjaga kehidupan kerja yang positif untuk menunjang minat pekerjaan yang tetap dan jangka panjang, membuat program mengenai komitmen perawat terhadap pekerjaan dan tempat kerja, dan meningkatkan kegiatan komunal yang melibatkan hubungan antar perawat rumah sakit. Pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap terkait kedua variabel dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan kemungkinan faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *grit* dan *flourishing* dan dapat memperluas jangkauan pada jumlah subjek penelitian yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Amalia, D. N., & Sari, C. A. K. (2022). The Role of Grit Againsts Flourishing Of Final-Year Students (Peran Grit Terhadap Flourishing pada Mahasiswa Tingkat Akhir). *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 7(1). <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v7i1.10840>
- Chaniago, R. P., & Nurmina. (2023). Perbedaan Flourishing Pada Wanita Dewasa Awal Ditinjau Dari Status Pernikahan di Sumatera Barat. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 3647–3657. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3954>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>

- Dyantari, K. R., & Simarmata, N. (2023). The role of grit for college students in Indonesia. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 25(2), 18–29. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v25i2.3167>
- El-Gazar, H. E., & Zoromba, M. A. (2021). Ethical Leadership, Flourishing, and Extra-Role Behavior Among Nurses. *SAGE Open Nursing*, 7. <https://doi.org/10.1177/23779608211062669>
- Fatiy, T. A. A., Lutfianawati, D., & Harkina, P. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecenderungan Kepribadian Terhadap Flourishing pada Mahasiswa Universitas Malahayati. *Manajemen Informasi Kesehatan*, 9(2), 375–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.51851/jmis.v9i2.556>
- Herdiansyah, D., & Puteri, N. H. (2023). Flourishing Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Sebagai Calon Helper. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1). https://www.academia.edu/download/109672867/147-Article_Text-644-1-10-20231106.pdf
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Flourishing Across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being. *Social Indicators Research*, 110(3), 837–861. <https://doi.org/10.1007/s11205-011-9966-7>
- Hutagalung, L. E. (2022). Analisa Manajemen Risiko Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (Simrs) pada Rumah Sakit Xyz Menggunakan Iso 31000. *Jurnal TelKa*, 23(1), 23–33. <https://jurnal.unai.edu/index.php/teika/article/view/2820/2087>
- Keyes, C. L. M. ., & Haidt, Jonathan. (2002). *Flourishing : positive psychology and the life well-lived*. Recording for the Blind & Dyslexic.
- Marsha, G. C., Situmorang, N. Z., Prabawanti, C., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2022). Flourishing dalam Perspektif Islam: Studi Fenomenologis pada Perawat Pasien Covid-19. *Jurnal Studia Insania*, 10(2), 136–158. <https://doi.org/10.18592/jsi.v10i2.8987>
- Nengsih, U. O., & Magistarina, E. (2023a). Hubungan Flourishing pada Wanita Karir Berdasarkan Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Anak di Sumatera Barat. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 1(2), 34–43. <https://jurnal.causalita.com/index.php/cs>
- Nengsih, U. O., & Magistarina, E. (2023b). Hubungan Flourishing pada Wanita Karir Berdasarkan Pendidikan, Pendapatan dan Jumlah Anak di Sumatera Barat. *CAUSALITA: Journal Of Psychology*, 1(2). <https://jurnal.causalita.com/index.php/cs>
- Njotowibowo, Y., & Engry, A. (2023). *Pengaruh Self-Compassion terhadap Tingkat Flourishing pada Tenaga Kesehatan di Indonesia* (Vol. 14, Issue 1).
- Nurchayanto, A., Rosa, E. M., & Aini, Q. (2022). The Effect of Flourishing and Workload on The Performance of Inpatient Nurses at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(1), 357–362. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i1.1318>
- Sari, C. A. K., Amalia, D. N., & Fatmala, D. (2023). Grit and Gratitude as Predictors of Flourishing In Post-Pandemic Students. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 383–395. <https://doi.org/https://doi.org/10.2805/indigenous.v8i3.2805>
- Seligman, M. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Atrias Books.

- Shariff, M. I. A. Bin, Sulaiman, W. S. W., & Khairudin, R. (2022). Exploring the Relationship between Grit and Flourishing: Are There Gender Differences? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i3/12193>
- Stoltz, P. G. (2014). *Grit: The New Science of What IT Takes to Persevere.Flourish.Succeed*. ClimbStrong Press, Inc.
- Valdez, J. P. M., & Datu, J. A. D. (2021). How do grit and gratitude relate to flourishing? The mediating role of emotion regulation. In L. E. van Zyl, L. van der Vaart, & C. Olckers (Eds.), *Multidisciplinary Perspectives on Grit: Contemporary Theories, Assessments, Applications and Critiques*. This Springer.